DINAMIKA KESENIAN TARI BADUI DI DUSUN SEMAMPIR, TAMBAKREJO, TEMPEL, SLEMAN 1960 M - 1977 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Nur Aminah Nst

NIM. 11120111

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aminah Nst

NIM : 11120111

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Mei 2015

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

E1CFCABF41846711

6000 DJP

Nur Aminah Nst

NIM. 11120111

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan

Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

DINAMIKA KESENIAN TARI BADUI DI DUSUN SEMAMPIR, TAMBAKREJO, TEMPEL, SLEMAN 1960 M - 1977 M

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Aminah Nst

NIM : 11120111

Jurusan : Sejarah dan Kebudaayan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2015

Pembimbing,

Dra. Soraya Adnani, M. Si.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1410 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

DINAMIKA KESENIAN TARI BADUI DI DUSUN SEMAMPIR, TAMBAKREJO, TEMPEL, SLEMAN 1960 M - 1977 M

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	**NUR AMINAH NST**
NIM	:	**11120111**
Telah dimunaqosyahkan pada	:	**Selasa, 16 Juni 2015**
Nilai Munaqosyah	:	**A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Soraya Adnani, M. Si
NIP 19650928 199303 2 001

Penguji I

Drs. Musa, M. Si
NIP 19620912 199203 1 001

Penguji II

Herawati , M.Pd
NIP 19720424 199903 2 003

Yogyakarta, 25 Juni 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M. Ag
NIP 19631111 199403 1 002

MOTTO

Sesunggguhnya Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia, dengan cara berdakwah

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayah, Bunda, dan seluruh keluarga.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penemuan peneliti, tentang pengaruh kesenian tari Badui di Dusun Semampir, yang mampu membawa perubahan dalam perkembangan praktik keagamaan masyarakatnya. Maka tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan dinamika kesenian tari Badui di Dusun Semampir pada tahun 1960 - 1977, yang mencakup masa pertumbuhan dan perkembangan, kevakuman, serta masa kebangkitan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi dan Antropologi, sedangkan torinya yaitu meminjam metode Walisongo dalam berdakwah yakni metode *al-Hikmah.* Dalam bukunya Dudung Abdurahman yang berjudul "Metodologi Penelitian Sejarah Islam" menerangkan bahwa apabila penelitian ini dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, peneliti akan mengembangkan dengan pendekatan Sosiologi, maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Hal ini dikarenakan pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya. Pendekatan Antropologi digunakan dalam pengembangan mengenai masalah-masalah budaya. Untuk itu, kedua pendekatan yang digunakan erat hubunganya dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai dinamika suatu budaya. Peneliti menggunakan metodenya Walisongo dalam mendakwahkan Islam terhadap masyarakat awam, yakni metode *al-Hikmah* dengan memainkan kesenian gamelan, karena penduduk Dusun Semampir termasuk masyarakat awam tentang ilmu pengetahuan agama, serta tertarik untuk mempelajari Islam dengan cara berkesenian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya tari Badui di Dusun Semampir pada tahun 1960, di sambung dengan masa perkembangannya dari tahun 1961-1965 dengan berbagai aktivitas, kemudian masa kevakuman dari tahun 1965-1976 yang di sebabkan oleh tiga faktor yakni: 1. Aturan pemerintah, 2. Keadaan keagamaan, 3. Keadaan ekonomi. Adapun usaha yang dilakukan grup tari Badui agar mampu bangkit kembali pada tahun 1977 yakni, adanya dukungan dari bidang kebudayaan daerah kabupaten Sleman dan masyarakat Dusun Semampir sebagai dukungan eksternal, serta dukungan internal yang datang dari grup tari Badui itu sendiri yakni, mempersering agenda latihan.

Kata Kunci: Seni pertunjukan, dinamika kesenian tari Badui.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari buku "Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi" Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal:

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَ ى	fatḫah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حسين :husain

حول :haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah dan alif	â	a depan caping di atas
ي	kasrah dan ya	î	i depan caping di atas
وُ	dlammah dan wau	û	u depan caping di atas

4. *Ta Marbuthah*

   a. *Ta Marbuthah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

   b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbuthah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbuthah* ditransliterasikan dengan /h/.

      Contoh:

      فاطمة :Fâthimah

      مكةالمكرمة :Makkah al -Mukarramah

5. *Syaddah*

   *Syaddah/*tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

   Contoh:

   ربنا : rabbanâ

   نزل : nazzala

6. Kata Sandang

   Kata sandang " ال " dilambangkan dengan "al", baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

   Contoh:

   الشمش : al-Syamsy

   الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua.

Salam hormat kepada ayah dan bunda tercinta yang tiada putus-putusnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang suci dan tulus kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Semoga kalian tetap dalam lindungan-Nya dan dipertemuan dalam surga-Nya. Amin.

Penulis yakin dan percaya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bapak Riswinarno, SS. MM.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Dra. Soraya Adnani, M. Si, yang selalu meluangkan waktu dan selalu memberikan arahan kepada peneliti guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu Dosen, seluruh karyawan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Staf perpustakaan yang telah memberikan pinjaman buku demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Masyarakat Dusun Semampir, khusus kepada bapak Fauzan, Sutarman, Efendi, Asngari, ibu Siti Suhartini (Semampir Wetan). Bapak Rudi, Darmo Utomo, Suwarji, H. Nadirin (Semampir Kulon), yang banyak membantu peneliti dan memberikan data demi penyelesaian skripsi ini.
8. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang telah memberikan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak perpustakaan Daerah, Sleman, dan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pinjamkan buku demi terselesainya skripsi ini.
10. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu mendo'akan dan memotivasi peneliti, dan tidak lupa kepada kelima kakak peneliti (Nur Asiyah Nasution, Rosdelina Nasution S.Pd.I, Harianti Nasution S.Pd.I, Nur Kholijah Nasution S.Pd.I, dan Syamsiyah Nasution S.Pd.I), mereka selalu memberikan pengertian penuh, dorongan untuk terus belajar dan membantu secara moral dan materil selama penulis menyelesaikan studi ini.
11. Teman-teman SKI 2011, khusus buat Ana Nur Susilowati di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Teman-teman HMI, khusus buat Kanda Arifin Hidayat di Cabang Padangsidimpuan. Teman-teman IMATAPSEL, Efrida Yanti Rambe, Pardianto Sinaga, Desniati Harahap, Maimunah, dan tidak lupa buat abang Abdul Gani Jamora Nasution di D.I. Yogyakarta. Teman-teman Asrama Aulia, khusus buat kakak Resi Atna Sari Siregar di Jl. Timoho, Yogyakarta. Serta semua pihak yang

telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala dukungan dan bantuannya, semoga Allah swt., memberikan balasan yang berlipat ganda, semoga menjadikan amal ibadah bagi mereka. Pada akhirnya besar harapan kami semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2015

Penulis,

Nur Aminah Nst

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumuan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Landasan Teori 11
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II: TARI BADUI TAHUN 1960 M - 1965 M **18**
A. Gambaran Umum Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel-Sleman 18
1. Letak Geografis 18
2. Kondisi Keagaman 20
3. Kondisi Pendidikan 21
4. Kondisi Budaya 22

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Badui
(1960-1965 M) 23
1. Sejarah Kesenian Tari Badui 23
2. Kegiatan Tari Badui 28
3. Pertunjukan dan Simbolsme Tari Badui 31
C. Struktur Organisasi 37

BAB III: TARI BADUI TAHUN 1965 M - 1976 M 40
A. Faktor-faktor Penyebab Tari Badui Mengalami Kevakuman ... 40
1. Faktor Eksternal 40
2. Faktor Internal 42
B. Pengaruh Kevakuman Tari Badui Bagi Masyarakat 45
1. Bidang Agama 45
2. Bidang Budaya 47

BAB IV: MASA KEBANGKITAN TAHUN 1977 M 49
A. Usaha-usaha yang Dilakukan Untuk Kebangkitan Tari Badui . 49
1. Dukungan Eksternal 49
2. Dukungan Internal 55
B. Kontribusi Kebangkitan Tari Badui Bagi Masyarakat 57
1. Bidang Agama 57
2. Bidang Budaya 59

BAB V: PENUTUP 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran-saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kitab *kifâyah al-Atqiyâ'* dijelaskan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir (*hayawân an-Nâtiq*) yang mempunyai banyak keinginan dan bakat. Salah satu yang ingin dikembangkan manusia ialah bidang seni. Seni adalah hasil dan bakat manusia, sedangkan seni Islam adalah seni yang mengandung unsur-unsur keislaman yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan, sebab kesenian merupakan perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan dibesarkan melalui kebudayaan.[1] Bahkan sebelum manusia mengenal tulisan, seni telah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan mereka.[2]

Ada berbagai macam seni yang kita kenal, seperti ada yang berbentuk tulisan, kaligrafi (lukisan), wayang, dan tari. Lebih lanjut tari juga bermacam ragam, setiap daerah memiliki tari masing-masing untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat tertentu. Ada beberapa jenis tari yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya adalah tari Badui.

---

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 204.

[2] Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 21.

Tari Badui merupakan kesenian tradisional yang bersifat kerakyatan atau disebut seni pertunjukan. Seni pertunjukan rakyat (kesenian tari Badui) adalah kesenian yang bernafaskan Islam dan termasuk jenis shalawatan.[3]

Secara historis, awal keberadaan tari Badui di Indonesia diprakarsai oleh seorang seniman yang berasal dari Desa Mendut, yang kala itu sedang menjalankan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Ketika di Mekkah, ia melihat dan sangat tertarik dengan salah satu tarian yang dikembangkan oleh suku Badui. Berawal dari rasa ketertarikan itulah lalu ia belajar tari Badui. Agar tarian tersebut tetap bisa di nikmati maka sepulangnya dari Mekkah ia lalu mengembangkan kesenian tari Badui tersebut di tanah air (Indonesia).

Di Indonesia kesenian tari Badui pertama kali berkembang di Karesidenan Kedu, Jawa Tengah yaitu di daerah Blabak, Kabupaten Magelang. Kesenian tari Badui ini sangat menarik karena memperlihatkan gerakan-gerakan yang enerjik, keras, dan dinamis. Oleh karenanya, wajarlah kalau pada waktu itu banyak sekali orang yang tertarik untuk mempelajarinya, dan selanjutnya berusaha mengajarkan dan menyebarluaskannya ke daerah masing-masing. Adapun wilayah penyebarannya sampai di Dusun Cempan, Desa Jero Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, kemudian Desa Kricaan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, dan Dusun Nglengkong, Desa Sumberrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.

---

[3] Agus Salim, "Tari Badui di Dusun Semampir, Takbakrejo, Tempel, Sleman", *Skripsi*, 2004, hlm. 23.

Setelah berkembang di Dusun Nglengkong, tari Badui ini dikembangkan oleh empat orang warga Dusun Semampir yaitu Sulistiyo, Abdul Basyar, Jadi, dan R. Muhadi. Keempat orang itu belajar tari Badui kepada pelatihnya yang berasal dari Dusun Nglengkong pada setiap malam Minggu. Nama pelatihnya adalah Idris, Ansori, Munasrip, dan Amriyah, selama lebih kurang satu tahun. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1960. Setelah merasa bisa menari tari Badui, lalu Sulistiyo dan Abdul Basyar mengajarkannya ke pemuda-pemuda di Dusun Semampir setiap malam Jum'at.[4]

Dalam studi ini, penulis lebih fokus pada tari Badui yang ada di Dusun Semampir. Menurut sejarahnya, tari Badui di Dusun Semampir sudah ada sejak tahun 1960 yang waktu itu hanya berfungsi sebagai sarana dakwah saja. Dikatakan sebagai sarana dakwah, sebab di dalam kesenian tari Badui ada perpaduan unsur tari dan nyanyian Qasidah (berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia) yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan yang mengandung pendidikan dan nilai-nilai Islam.

Tari Badui ditampilkan pada saat ada acara pengajian. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mengumpulkan peserta pengajian. Pada acara pengajian tersebut, tari Badui ditampilkan dua kali. Penampilan yang pertama, sebelum dimulainya pengajian dengan tujuan agar peserta pengajian datangnya lebih awal sehingga tidak terlambat dalam mengikuti pengajian. Sedangkan penampilan yang kedua, sebelum pengajian selesai dengan

[4] Wawancara dengan bapak Sutarman (Pemain musik tahun 1960-an), pada hari Selasa, 13 Januari 2015, pukul 15:30 WIB, di rumah bapak Fauzan (kepala dukuh Dusun Semampir Wetan).

maksud agar peserta pengajian tidak pulang sebelum acara pengajian selesai. Dengan demikian, tari Badui erat kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam ke dusun tersebut.

Tahun 1961 merupakan titik awal perkembangan kesenian tari Badui, yang artinya sebelum tahun 1961 hanya berfungsi sebagai sarana dakwah seperti penjelaskan sebelumnya. Akan tetapi mulai tahun 1961 tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah saja, melainkan juga berfungsi sebagai sarana hiburan (pertunjukan di luar acara pengajian), misalnya dalam acara pernikahan tari Badui dipertunjukkan dengan tujuan untuk menghibur masyarakat, kemudian pada acara peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

Tahun demi tahun mengalami perkembangan yang signifikan sampai pada tahun 1965, salah satunya mereka sering di undang dalam acara pernikahan, tidak hanya di Dusun Semampir saja namun juga ke luar Dusun Semampir. Sementara pada tahun 1965 - 1976 kesenian tari Badui vakum, yang artinya tidak ada kegiatan sama sekali.

Kevakuman tari Badui tersebut menyebabkan kemunduran masyarakat dalam hal praktik keagamaan. Masa kevakumannya memang relatif lama, padahal waktu pendiriannya menghabiskan tenaga yang cukup banyak, di antaranya mencari orang-orang yang berbakat dalam seni tari, kemudian melatihnya sehingga mereka mampu merealisasikannya. Alasan mendasar terjadinya kevakuman kesenian tari Badui pada tahun 1965 disebabkan adanya pemberontakan G30 S/PKI. Pada tanggal 1 Oktober 1965

PKI sudah bisa ditumpas, namun kenyataanya masyarakat masih takut untuk berlatih tari Badui.

Tari Badui bisa bangkit kembali pada tahun 1977-sekarang. Pada masa kebangkitannya, sudah banyak mengalami perubahan-perubahan terutama dalam hal aktivitas pertunjukan mereka yang semakin banyak sehingga menjadi populer, dikenal mulai dari tingkat lokal sampai tingkat nasional.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sangatlah menarik untuk diteliti dan dikaji bagaimana sesungguhnya dinamika kesenian tari Badui di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel, Sleman. Tari Badui khususnya di Semampir sangat berpengaruh kepada nilai-nilai keagamaan yang ada di sana, sebab tari Badui tidak hanya sebatas seni pertunjukan yang dipertontonkan dan dapat menghibur orang banyak, akan tetapi sebuah seni yang mengandung dakwah Islam.

Penelitian ini memfokuskan dan membatasi pembahasannya pada dinamika kesenian tari Badui di Dusun Semampir yakni, masa pertumbuhan dan perkembanganya, kevakuman, dan masa kebangkitannya. Penelitian ini difokuskan pada tahun 1960 - 1977, karena tahun 1960 merupakan kemunculan tari Badui di Dusun Semampir dan tahun 1977 merupakan masa kebangkitannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan tari Badui di Dusun Semampir?
2. Mengapa pada tahun 1965 - 1976 mengalami kevakuman?
3. Bagaimana usaha grup tari Badui agar kesenian tari Badui mampu bangkit kembali pada tahun 1977?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut, yakni untuk:

1. Mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan tari Badui di Dusun Semampir.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kevakumannya.
3. Menjelaskan usaha yang di lakukan grup tari Badui sehingga kesenian tari Badui mampu bangkit kembali.

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan yaitu:

a. Memberikan penjelasan tentang pertumbuhan dan perkembangan tari Badui di Dusun Semampir.
b. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan kevakuman kesenian tari Badui.
c. Memberikan keterangan tentang usaha-usaha yang di lakukan agar tari Badui mampu bangkit kembali.

D. Tinjauan Pustaka

Studi penelitian terhadap kesenian tari Badui, sudah pernah dilakukan di antaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Sutiyono dkk., yang berjudul *Profil Seni Tradisional Religius di Kabupaten Sleman* yang ditulis oleh Sutiyono, dkk (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerinah Kabupaten Sleman, 2003). Buku ini membahas berbagai macam jenis seni pertunjukan tradisional yang bernafaskan Islam, khususnya yang ada di kabupaten Sleman. Diantaranya tari Badui, namun pembahasannya hanya terdiri dari uraian-uraian singkat saja, sehingga tidak menyentuh kepada alur permasalahan peneliti.
2. *JurnalThaqāfiyyāt* yang ditulis oleh Sujadi, dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, tahun 2003 yang berjudul "Kesenian Badui Al-Huda Tajem-Maguwoharjo (Kajian Antropologi Budaya tentang Nilai-nilai Islam dan fungsi Sosial". Jurnal ini membahas tentang sejarah kesenian Badui di Tajem-Maguwoharjo, meliputi latar belakang berdirinya, faktor berdirinya, serta tujuannya, kemudian membahas tentang alat-alat yang dipakai saat menari, mulai dari seragam, nyanyian, sampai pada atraksinya. Selain itu, jurnal ini juga membahas tentang nilai-nilai Islam dan fungsi-fungsi sosial dari kesenian Badui tersebut. Persamaan jurnal ini dengan pembahasan peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang kesenian Badui, sedangkan perbedaannya adalah pada tempat dan fokus penelitian, jurnal tersebut tempat penelitiannya di Tajem-Maguwoharjo, sedangkan tempat penelitian

peneliti di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel-Sleman. Fokus peneliti, membahas dinamika tari Badui secara kronologis dari tahun 1960 - 1977 yang di bagi menjadi tiga masa yakni, pertumbuhan dan perkembangan, kevakuman, dan kebangkitan.

3. *Skripsi* yang ditulis oleh Agus Salim, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang berjudul "Tari Badui di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel-Sleman 1961 - 2003" tahun 2004. Dalam skripsi Agus Salim memberikan gambaran tentang kesenian tari Badui, akan tetapi lebih difokuskan pada perkembangan kesenian tari Badui, skripsi ini menjelaskan bahwa tahun 1961 - 1965 terjadi perkembangan tari Badui. Kemudian tahun 1965 - 1976 terjadi kevakuman, namun pembahasan tentang kevakumannya hanya dijelaskan sekilas saja yakni, hanya sedikit menjelaskan bahwa alasan terjadinya kevakuman tari Badui karena kedatangan PKI ke Dusun Semampir, kemudian pada tahun 1977 mulai bangkit kembali sampai pada tahun 2003. Selain itu pada skripsi tersebut juga menjelaskan mengenai struktur kesenian tari Badui tahun 1977-an.
4. *Skripsi* yang ditulis oleh Sudi Handiningsih, mahasiswa Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Tari, yang berjudul "Badui Semampir Awal Keberadaan dan Perubahannya" tahun 1992. Memberikan gambaran tentang pertunjukan tari Badui, tetapi skripsi ini lebih memfokuskan pada permasalahan perubahan bentuk tari yang

dilakukan ketika menghadapi festival tari rakyat yang dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1977, serta festival istiqlal tahun 1991. Persamaan skripsi ini dengan pembahasan peneliti adalah, pada tempat dan subyeknya, yakni Dusun Semampir dan membahas tentang tari Badui.

5. *Skripsi* yang ditulis oleh Hartono, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang berjudul "Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Kesenian Tradisional Badui di Krapyak Lor Wedomartani Ngemplak Kab Sleman" tahun 2006. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah kesenian tari Badui di Krapyak Lor Wedomartani Ngemplak Kab. Sleman, strategi dakwah keseniannya, fungsinya, dan nilai-nilai syair, musik dan tari dalam kesenian tradisional Badui tersebut. Persamaan skripsi ini dengan pembahasan peneliti adalah, sama-sama membahas tentang tari Badui, sedangkan perbedaannya pada tempat penelitian dan fokus pembahasan.
6. *Skripsi* yang ditulis oleh Wusanti, mahasiswa Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Tari, yang berjudul "Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tambakrejo Tempel Sleman" tahun 2004. Skripsi ini memberikan penjelasan tentang tari Badui, tetapi pembahasannya lebih memfokuskan pada struktur organisasi yang dimiliki oleh grup tari tersebut, mulai dari perencanaan organisasi tari Badui di Dusun Semampir, pengorganisasiannya, pengarahan organisasi tersebut, pengawasannya, sampai pada upaya mempertahankan eksistensi organisasi

tari Badui itu sendiri. Persamaan skripsi ini dengan pembahasan peneliti adalah, pada tempat penelitian dan juga sama-sama membahas tentang tari Badui, sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan skripsi ini fokusnya pada struktur organisasi kelompok tari Badui pada masa kebangkitannya (tahun 1977-an). Sedangkan fokus pembahasan peneliti pada dinamikanya yaitu dari tahun 1960 - 1977.

7. *Skripsi* yang ditulis oleh Dyah Nuri Rahmawati, mahasiswa Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni tari, yang berjudul "Transmisi Tari Badui di Dusun Plosokerep Desa Bunder Kecamatan Patuk Gunung Kidul" tahun 2006. Memberikan informasi tentang tari Badui, skripsi ini memfokuskan pada aspek yang ditransmisikan pada tari Badui, mulai dari aspek bentuk, pelakunya, aspek nilai dan norma, faktor terjadinya transmisi, proses keberlangsungan transmisi, medianya, serta cara penyampaiannya. Transmisi yang dimaksud adalah proses pengenalan budaya dari generasi tua ke generasi muda, demi mempertahankan budaya yang dimiliki.
8. *Skripsi* yang ditulis oleh Muqodar Salim, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang berjudul "Eksistensi Kesenian Tari Badui di Tengah Perkembangan Budaya Masa Kini (Studi Kasus di Dusun Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman)" tahun 2015. Skripsi ini memberikan penjelasan tentang perkembangan tari Badui, nilai-nilai yang terkandung didalamnya, perannya bagi masyarakat, serta upaya-upaya

pelestarian tari Badui di Dusun Gantalan kaitannya dengan perkembangan budaya masa kini. Persamaan skripsi ini dengan penelitian peneliti yakni, tentang tari Badui, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus pembahasan dan objek penelitian.

Kedelapan karya di atas, secara umum menjelaskan perkembangan tari Badui, akan tetapi belum ada yang membahas secara lengkap tentang dinamika kesenian tari Badui yang terjadi di Dusun Semampir pada tahun 1960 - 1977. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya. Penelitian ini merupakan pelengkap dari karya-karya maupun penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Dudung, menjelaskan apabila pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, peneliti akan mengembangkan dengan menggunakan pendekatan Sosiologi, karena di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Bahkan konstruksi sejarah dengan menggunakan pendekatan Sosiologi dapat dikatakan sebagai sejarah sosial. Hal ini dikarenakan pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.[5] Pendekatan Sosiologi akan membantu dalam mengungkap aspek-aspek sosial budaya masyarakat sebagai pendukung kesenian.

[5] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 11-12.

Secara harfiah Antropologi berasal dari kata *antropos* yang berarti manusia, *logos* berarti ilmu atau studi. Jadi, Antropologi diartikan sebagai ilmu atau studi tentang manusia.[6] Pendekatan Antropologi akan membantu menguraikan tentang kesenian tari sebagai salah satu unsur kebudayaan bagi masyarakat.

Selanjutnya penelitian ini meminjam metode berdakwah Walisongo dalam menghadapi masyarakat awam yakni metode *al-Hikmah*. Metode ini mereka gunakan dengan bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum. Dalam rangkaian metode ini di dapati Sunan Kalijaga dengan *gamelan Sekaten*nya. Atas usul Sunan Kalijaga, maka dibuatlah keramaian *Sekaten* atau *Syahadatain* (dua kalimat persaksian sebagai kunci keislaman), yang diadakan di masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam hal langgam-lagu maupun komposisi yang instrumental yang lazim. Keramaian ini diadakan menjelang hari peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.[7]

Penduduk Dusun Semampir masih awam dengan ilmu agama pada masa sebelum keberadaan tari Badui di dusun tersebut (sebelum tahun 1960 - an). Padahal wadah pengajian sudah ada, namun masyarakatnya tidak banyak yang menguti pengajian tersebut. Masyarakatnya lebih tertarik untuk mempelajari ilmu agama dengan cara berkesenian sebagaimana yang di terapkan oleh Walisongo. Tari Badui mereka fungsikan sebagai alat untuk

---

[6] TO Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm.1.

[7] Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa:Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan 1995), hlm. 90-91.

mengumpulkan masyarakat sebelum pengajian di mulai. Karena tari Badui juga memiliki syair-syair yang dapat menyentuh hati dan di iringi dengan gaya tarian yang unik, maka masyarakat tertarik untuk menyaksikannya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah historis, yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis terhadap hasil rekaman dan peninggalan masa lampau.[8] Dalam mencapai suatu penulisan sejarah, merekonstruksi masa lampau dengan cara kerja historis, peneliti memakai empat langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

   Dalam penelitian ini, pengumpulan sumber yang dilakukan adalah sebagai berikut:

   a. Studi Dokumen

      Pengumpulan sumber melalui penelitian kepustakaan baik perpustakaan yang ada di kampus maupun perpustakaan daerah, guna memperoleh dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, yakni sumber tertulis berupa arsip, buku dan skripsi. Dalam hal arsip, peneliti mendapatkannya dari lapangan penelitian (Dusun Semampir). Adapun buku, diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, perpustakaan daerah kabupaten Sleman, serta dari kantor dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sleman, dan skripsi, peneliti

[8] Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

dapatkan dari perpusakaan UIN-Sunan Kalijaga dan perpustakaan ISI Yogyakarta.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang ditempuh dalam penelitian ini adalah terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan pertanyaan, berupa daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan mengarah kepada permasalahan yang dimaksud. Dalam penelitian ini digunakan wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan disusun secara lengkap,[9] namun dalam penyampaiannya dilakukan secara bebas yang hanya merupakan garis besarnya saja terkait hal-hal yang ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang kompeten dalam masalah yang diteliti, orang-orang yang terlibat langsung di dalam kesenian tari Badui, yaitu pemimpin grup kesenian tari Badui, anggota yang tergabung dalam kesenian tersebut, serta tokoh-tokoh masyarakat. Daftar informan tertulis di halaman lampiran.[10]

c. Observasi

Cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap subyek yang diteliti, dalam hal ini peneliti mengamati langsung saat kesenian tari Badui ditampilkan pada acara perlombaan grup tani yang di selenggarakan di Dusun Semampir Kulon pada bulan April 2015, serta pada saat acara memperingati Isra' Mi'raj pada tanggal 16 Mei 2015 juga di

[9] Silakan lihat pada lampiran, hlm. 68-69.
[10] Silakan lihat pada lampiran pada, hlm. 70.

selenggarakan di Dusun Semampir Kulon. Sedangkan pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan pengamatan terhadap benda-benda yang digunakan saat menari (alat musik dan kostum), hal ini peneliti lakukan di rumah bapak Suwarji (ketua grup tari Bdui sekarang)

2. Verifikasi

Setelah data terkumpul, diadakan seleksi data atau sumber, untuk menguji keaslian sumber maupun keshahihannya, maka perlu diadakan kritik *ekstern* dengan menyelidiki dari mana dan dari siapa sumber itu ditemukan, hal ini peneliti lakukan dengan menyelidiki perolehan sumber lisan, yakni dengan memastikan informasi yang didapat berasal dari orang yang dapat dipercaya. Adapun kritik *intern* yakni merupakan kritik terhadap keabsahan sumber dengan menguji nilai bukti yang ada di dalam sumber untuk menentukan shahih dan tidaknya sumber tersebut. Misalnya, peneliti membandingkan isi skripsi yang ditulis oleh Sudi Hadiningsih yang berjudul "Baduin Semampir Awal Keberadaan dan Perubahannya", dengan isi skripsi yang ditulis oleh Wusanti yang berjudul "Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tambakrejo Tempel Sleman". Skripsi Sudi Hadiningsih menurut peneliti lebih lengkap untuk pembahasan dinamika tari Badui dibanding skripsi Wusanti. Maka peneliti memilih skripsinya Sudi Hadiningsih untuk dijadikan referensi.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik baik *ekstern* maupun *intern* langkah selanjutnya, menafsirkan atau menganalisa sumber yang telah teruji kebenarannya. Langkah ini peneliti lakukan untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Misalnya, menganalisa sumber yang didapat dari informan yang sudah teruji kebenarannya.

4. Historiografi

Terakhir, setelah data dikritik kebenarannya, ditafsirkan atau dianalisa, maka langkah yang terakhir adalah penulisan, pemaparan, atau pelaporan terhadap hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Kemudian menyajikan ke dalam bentuk tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga menjadi suatu hasil penelitian ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami kajian dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang dapat menggambarkan secara keseluruhan isi dan maksud dari penelitian yang dikaji. Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I, pendahuluan sebagai dasar pijakan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, dibahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan tari Badui, mencakup sejarahnya, pertunjukan, serta simbolismenya. Kemudian membahas gambaran umum wilayah Dusun Semampir sebelum keberadaan tari Badui, meliputi: letak geografis, kondisi keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan tentang pertumbuhan dan perkembangan tari Badui, serta memberikan gambaran mengenai kondisi wilayah dan kondisi masyarakat dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel, Sleman.

Bab III, dideskripsikan tentang kevakuman tari Badui, hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tari Badui vakum, serta bagaimana pengaruh kevakuman tari Badui bagi masyarakat Dusun Semampir.

Bab IV, dipaparkan tentang kebangkitan tari Badui berupa, langkah-langkah yang dilakukan untuk membangkitkan kembali kesenian tari Badui mulai dari dukungan ekstern sampai pada dukungan intern, serta menjelaskan kontribusi kebangkitan tari Badui bagi masyarakat. Hal ini merupakan suatu keterangan mengenai sejarah kebangkitan tari Badui di Dusun Semampir tersebut.

Bab V, dijelaskan mengenai bagaimana kesimpulan yang didapatkan dari serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang dilontarkan kepada pihak yang bersangkutan yaitu objek penelitian dan juga kepada peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kesenian tari Badui di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel, Sleman 1960 M - 1977 M, dapat disimpulkan bahwa sejarah tari Badui Dusun Semampir terbagi menjadi tiga periode, pertama masa pertumbuhan dan perkembangan (1960 - 1965), kedua masa kevakuman 1965 - 1976, dan keriga masa kebangkitan (1977).

Pada masa pertumbuhan (1960) kegiatannya, berlatih ke Dusun Ngelengkong dan selalu tampil untuk mengiringi kegiatan pengajian rutin masyarakatnya yang diselenggarakan 1 kali seminggu pada malam Jum'at Kliwon, sedangkan pada perkembangannya terdapat penambahan fungsi yaitu tidak hanya berfungsi sebagai dakwah Islam, melainkan juga sebagai hiburan.

Masa kevakuman tidak ada kegiatan sama sekali, dan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kevakuman tersebut yakni, aturan pemerintah, keadaan keagamaan, dan keadaan ekonomi. Kevakuman ini menjadikan semangat masyarakat menurun dalam hal pelaksanaan praktik keagamaan.

Adapun masa kebangkitannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, kedatangan Lamidi ke Dusun Semampir untuk meminta grup iari Badui ikut serta dalam pertandingan festival rakyat tingkat provinsi. Kemudian semangat masyarakat yang selalu mendukung, dan faktor internal latihan tari di persering oleh grup tari Badui itu sendiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap tari Badui di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel-Sleman, maka ada beberapa hal yang perlu dilengkapi demi perbaikan dan kemajuan tari Badui di Dusun Semampir. Adapun saran-saran yang perlu peneliti rekomendasikan kepada para pihak pengelola tari Badui dan juga masyarakat Dusun Semampir adalah:

1. Peneliti merasa kesulitan untuk mencari data Profil Dusun secara administratif dalam proses penelitian, data sebelum tahun 1960 memang belum ada baik di tingkat dusun maupun kelurahan, untuk itu dari sekarang yang bertugas di bidang administratif hendaknya mengarsipkan data-data terkait hasil riset yang dilakukan 10 tahun sekali oleh pegawai Desa Tambakrejo.
2. Peneliti tidak menemukan kontribusi penelitian sebelumnya, baik berupa skripsi maupun jurnal. Padahal sudah lebih dari 3 orang yang melakukan penelitian terkait dengan tari Badui Dusun Semampir sebelum peneliti. Hendaknya kepala Dukuh ataupun ketua grup tari Badui melakukan kesepakatan bagi si peneliti agar meninggalkan karyanya seusai melakukan penelitian, agar generasi selanjutnya bisa belajar baik dari prestasi yang dicapai maupun kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan terkait dengan kesenian tari Badui.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Ahmad Cheema, Mahmud, *Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1988.

Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Gibson, *Organisasi, Perilaku-Struktur- Proses*. Jakarta: Banipura Aksara, Jilid 1.

Gootschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Hadi, Suandiyo, *Sosiologi Tari (Sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitive, tradisional, masa modern hingga kontemporer).* Yogyakarta: Pustaka, 2005.

Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Ihromi TO, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Modul LK-I HMI Komisariat ADAB. Yogyakarta: 2013.

Paeni, Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Saksono Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995.

Saudi Berlian dan Jabrohim, *Islam dan Kesenian*. Yogyakata: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhamadiyah.

Soedarsoso dkk, *Indonesia Indah (Tari Tradisional Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1996.

Arsip

Syair-syair kesenian tari Badui Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel-Sleman, Yogyakarta

Skripsi

Salim Agus, "Tari Badui di Dusun Semampir, Takbakrejo, Tempel, Sleman", Skripsi Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN-SUKA, 2004.

Hadiningsih, Sudi, "Badui Semampir: Awal Keberadaan dan Perubahannya", Skripsi Fakultas Kesenian, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1992.

Wusanti, "Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tempel Sleman", Skripsi Fakultas Kesenian, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 2004.

Wawancara

Wawancara dengan bapak. Fauzan (Penari tahun 1977-an), pada hari Kamis, 08 Januari 2015, pukul 16:00 WIB, kemudian pada hari Jum'at, 6 Februari 2015, pukul 17:00 WIB, serta pada hari Rabu, 29 April 2015, pukul 15:40 WIB di rumanya (di Dusun Semampir Wetan).

Wawancara dengan bapak. Sutarman (Pemain musik tahun 1960-an), pada hari Selasa, 13 Januari 2015, pukul 15:30 WIB, kemudian pada hari Kamis, 22 Januari 2015, pukul 16:10 WIB di rumah bapak Fauzan (kepala dukuh Dusun Semampir Wetan).

Wawancara dengan bapak. Efendi (Penari tari Badui tahun 1977-an), pada hari Sabtu, 15 Januari 2015, pukul 16:00 WIB, kemudian pada hari Kamis, 22 Januari 2015, pukul 16:50 WIB di rumahnya (di Semampir Wetan).

Wawancara dengan bapak Asngari (Penari tahun 1977-an), pada hari Jum'at, 13 Februari 2015, pukul 16:00 WIB di rumah Bapak Fauzan (Dukuh Wetan).

Wawancara dengan ibu Siti Suhartini (anak kepala Dukuh Dusun Semampir Wetan tahun 1960-1965) pada hari Kamis, 9 April 2015, pukul 16:30 WIB di rumahnya (di Semampir Wetan).

Wawancara dengan bapak Darmo Utomo (tokoh masyarakat Dusun Semampir Kulon pada tahun 1960-sekarang) pada hari Sabtu, 11 April 2015, pukul, 15:30 WIB di rumahnya (di Dusun Semampir Kulon).

Wawancara dengan bapak Rudi (kepala dukuh Semampir Kulon) pada hari Sabtu, 14 Februari 2015, pukul 15:45 WIB di rumahnya (di Dusun Semampir Kulon).

Wawancara dengan bapak Suwarji (ketua grup tari Badui sekarang) pada hari Selasa, 24 Maret 2015, pukul 14:30 WIB di rumahnya (di Dusun Semampir Kulon).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Badui

1. Kapan tari Badui sampai ke Dusun Semampir?
2. Bagaimana sejarah kemunculan dan perkembangannya?
3. Dalam acara apa saja tari Badui ditampilkan, serta bagaimana pertunjukannya dilakaukan?
4. Adakah struktur organisasi tari Badui?
5. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Dusun Semampir sebelum keberadaan tari Badui?
6. Apa saja kegiatan keagamaan masyarakat Dusun Semampir sebelum keberadaan tari Badui?
7. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Dusun Semampir sebelum dan sesudah keberadaan tari Badui?
8. Lembaga pendidikan apa saja yang ada di Dusun Semampir sebelum keberadaan tari Badui?
9. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Semampir sebelum keberadaan tari Badui?
10. Bagaimana kondisi kebudayaan masyarakat Semampir sebelum keberadaan tari Badui?

B. Kevakuman tari Badui

1. Bagaimana sejarah tari Badui mengalami kevakuman?
2. Berapa tahun masa kevakumannya?
3. Bagaimana respon masyarakat ketika pertunjukan tari badui vakum?
4. Apa penyebab kevakumannya?
5. Bagaimana pengaruh kevakuman tari Badui bagi masyarakat Semampir?
6. Adakah kegiatan pengajian di saat tari Badui tidak pernah ditampilkan?

C. Usaha-usaha yang Dilakukan Untuk Kebangkitan tari Badui

1. Bagaimana sejarah kebangkitan tari Badui?
2. Tahun berapa tari Badui aktif kembali?
3. Apa faktor yang menyebabkan tari Badui mampu bangkit kembali?
4. Bagaimana kontribusi kebangkitannya bagi masyarakat?

Lampiran 2: DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1	Fauzan	Dukuh Dusun Semampir Wetan
2	Rudi	Dukuh Dusun Semampir Kulon
3	Sutarman	Pemain musik tahun 1960-an
4	Efendi	Penari tari Badui tahun 1977-an
5	Asngari	Penari tahun 1977-an
6	Siti Suhartini	Warga Semampir (anak kepala Dukuh Dusun Semampir Wetan tahun 1960 - 1965)
7	Darmo Utomo	Tokoh masyarakat Dusun Semampir Kulon
8	Suwarji	Ketua grup tari Badui sekarang (tahun 2015)

Lampiran 3: Syair-syair Berbahasa Indonesia

TERIMA KASIH

Terima kaih kami ucapkan

Budi daya dan kebaikan

Tidak akan kami lupakan

Tuan-tuan semua….

Datang beserta pulang.

MARILAH KAWAN

Marilah kawan gerakkan Islam

Untuk mengisi kemerdekaan….

Negara kita Indonesia

Kekal abadi nusa dan bangsa

Dapat mengatur sakti dan jujur

Rakyat semua menjadi makmur

Subhanul muslimin tegak dan rajin

Gerakkan Islam turut menjamin

Wahai saudara kita muslimin

Sekian kututup ku-ucapkan Amin…

Merdeka-merdeka….

Sekali tetap merdeka….!

TEGAK TERTIB

Tegak dan tertib, tongkat badan-

kakinya….

Tegak dan tertib, tongkat badan-

kakinya….

Kiri-kanan berganti, pandang-

kanan-kiri…. 2x

Dengarkanlah, tanda berhenti

tanda, sendu berbunyi.

TUJUH BELAS

Tujuh belas agustus Indonesia….

Luar dari angkasa murka 2x

Satu Sembilan empat dan lima-

Indonesia merdeka….

Satu sembilan empat dan lima

Indonesia merdeka….

Seluruh rakyat mengibarkan benderanya

Bendera lambang bahagia….

Seluruh rakyat mengibarkan benderanya

Bendera lambang bahagia….

Bendera merah putih warnanya

Tanda berani dan sucinya….

Bendera merah putih warnanya

Tanda berani dan sucinya….

UMAT ISLAM

Umat Islam Dusun Semampir

Semangat dan berkibar agamanya

Mengingat kewajiban kita manusia

Marilah kawan kita bersuka ria

KASIH TABIK

Kasih tabik-kasih tabik

Dengan hormat pada pirsawan

Sekalian warga Badui Islam

Pemuda Dusun Semampir

Jangan saudara bikin marah-

Kepada kami….

Asli Dusun Semampir.

WAHAI TEMAN

Wahai teman-temanku sekalian

Wahai teman-temanku sekalian

Mari mengabdi kepada Tuhan

Mudah-mudahan Tuhan melindungi 2x

Dari segala godaan syaitoni

Yang meresap dalam hati sanubari

Dari segala godaan syaitoni

Yang meresap dalam hati sanubari

KITA KEMAJUAN

Kita kemajuan Dusun Semampir

Suka berkumpul dan bekerja

Dengan hati yang amat gembira

Melakukan kewajiban kita

SBS ingatlah setia

Berbuat yang baik, bekerja yang mulia

SBS ingatlah setia

Pada tanah air dan bangsa

SALAM KITA

Salam kita pada pemirsa

Terhadap putri dan putra

Yang datang mengunjunginya

Pada kawan-kawan kita

Merdeka saudara merdeka

Merdeka saudara merdeka

Waktu kita sedang gembira

Berkumpul dengan suka ria

LEKAS MAIN

Lekas main di tempat ini

Sungguh kami datang di tempat ini

Lekas main di tempat ini

Sungguh kami datang di tempat ini

Pukul delapan kami mulai

Pukul delapan kami mulai

Setengah satu baru berhenti

Setengah satu baru berhenti

Habis permainan di tempat ini.

Lampiran 4: Syair-syair Berbahasa Indonesia

لِمَوْلِدِ

لِمَوْلِدِ–لِمَوْلِدِ....

لِمَوْلِدِ–لِمَوْلِدِ....

لِمَوْلِدِ–لِمَوْلِدِ....

اَخِيْرُ لِمَوْلِدِ....

Sudah maqom-sudah maqom

وَدُفِنَا عَلَى اْلمَدِيْنَةْ

لِمَوْلِدِ–لِمَوْلِدِ–لِمَوْلِدِ

مَنْ مَنْ اَمَنْ

مَوْلِدِالَنَّبِيْ

مَنْ مَنْ اَمَنْ– مَنْ مَنْ اَمَانْ

مَنْ مَنْ اَمَنْ – مَنْ مَنْ اَمَانْ

مَنْ مَنْ اَمَانْ – مَنْ اَمَانْ اَمَانَ

مَوْلِدِ اَلَنَّبِيْ اَشْرَفُ الْاَنَامْ ....

مَوْلِدِ اَلَنَّبِيْ اَشْرَفُ الْاَنَامْ ....

مَوْلِدِ اَلَنَّبِيْ اَشْرَفُ الْاَنَامْ ....رَبِعُ الْاُوْلَى

يَوْمُ الْاِسْنَيْنِ....

نَبِيْ مُحَمَّدْ اَخِرُ الزَّمَانْ.... ٢X

نَبِيْ مُحَمَّدْ عَلَيْهِ اَلسَّلَامْ

عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامْ

اَلاَيَالَنّبِيْ

اَلاَيَا لنّبِيْ- نَبِيّ اْلهُدَى

اَغِثْ بِذِكْرِ يَصِحْ

اَلاَيَارَسُولْ - رَسُوْلَ اْلكَرِيمْ

عَلَيْكَ الصّلاَةْ - صَلاَةٌ تَصِيْح

وَصَلِىّ عَلىٰ - عَلَى اْلمُصْطَفىٰ

حِتَامٍ وّمَنْ - مَنْ بِهِ فُتِحْ

وَصَلِىّ عَلَى - عَلَى اْلمُصْطَفٰى

حِتَامٍ وَمَنْ - مَنْ بِهِ فُتِحْ

Lampiran 5: Peralatan Tari Badui

Gambar 1: Kostum tari Badui

Gambar 2: Alat musik tari Badui

Lampiran 6: Grup Tari Badui

Gambar 1: Grup tari Badui sedang pentas dalam acara lomba kelompok tari antar desa di Dusun Semampir Kulon

Gambar 2: Grup tari Badui setelah selesai pentas dalam acara lomba kelompok tani

Lampiran 7: Foto Wawancara

Gambar 1: Peneliti sedang wawancara dengan bapak Darmo Utomo

(tokoh masyarakat Dusun Semampir Kulon)

Gambar 2: Peneliti sedang wawancara dengan bapak Fauzan (Dukuh Semampir Wetan)

Gambar 3: Peneliti sedang wawancara dengan bapak Suwarji

(ketua grup tari Badui sekarang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Aminah Nst

Tempat dan Tanggal Lahir : Huraba, 29 Juli 1992

Nama Ayah : Jaim Nasution

Nama Ibu : Aminannur Rangkuti

Asal Sekolah : MA Swasta Pon-Pes Ma'had Darul Ikhlas

Alamat Yogyakarta : Asrama Aulia, Jl. Timoho, Yogyakarta

Alamat Rumah : Huraba II, Siabu, MADINA, Sumatera Utara

E-mail : minah.nur081212@yahoo.co.id

No HP : 087767378993 / 082329431112

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 142552 Huraba, Kec. Siabu, lulus tahun 2005
2. MTs : MTs Swasta Pon-Pes Ma'had Darul Ikhlas, Kab. MADINA (2008)
3. MA : MA Swasta Pon-Pes Ma'had Darul Ikhlas, Kab. MADINA (2011)
4. S1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketum OPM (Organisasi Pelajar Ma'had) Putri periode 2010/1011
2. Sekum IMATAPSEL (Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan) Yogyakarta periode 2012/2013
3. Kabid. PP (Pemberdayaan Perempuan) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Adab periode 2013/2014